

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, agama, dan budaya merupakan masyarakat heterogen atau disebut juga dengan masyarakat majemuk (Hikmat, 2019:193). Dari sisi agama bangsa Indonesia mengakui enam agama, diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu.

Dengan diakuinya enam agama ini maka akan menimbulkan berbagai dampak positif dan dampak negatif sekaligus, karena pada dasarnya terdapat fungsi ambivalen dalam agama. Fungsi ambivalen ini dapat diartikan bercabang atau pertentangan. Kedua fungsi sosial agama yaitu *social cemen* (perekat sosial) dan *conflict maker* (pencipta konflik). Kedua fungsi ini akan berjalan sesuai dari sikap para pemeluknya. Jika para pemeluk agama sadar akan pentingnya pluralisme dalam hal pengekspresian keyakinan antar intra dan ekstra maka agama akan berfungsi sebagai perekat sosial. Akan tetapi jika pemeluk agama mendasarkan dirinya pada sikap yang menganggap agamanya adalah yang paling benar dan agama yang lain adalah salah (*truth claim*) maka dalam hal ini agama akan menjadi *conflict maker*.

Setelah dapat memahami fungsi agama dan pentingnya kerukunan dalam kehidupan umat beragama maka tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat konflik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok antar pemeluk umat beragama baik di

wilayah desa maupun di wilayah kota bahkan mencakup ruang lingkup negara. Potensi akan adanya konflik ini masih rawan atau seringkali terjadi.

Berdasarkan pada realitas tersebut, maka kontribusi dari seorang tokoh agama sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama, etnis, budaya dan keragaman yang lainnya. Tokoh agama berkontribusi untuk menciptakan sebuah kerukunan umat beragama dalam sebuah masyarakat. Disisi lain juga tokoh agama akan menjadi ujung tombak dalam pembinaan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu seorang tokoh agama harus mempunyai kemampuan untuk mengamati persoalan yang sedang terjadi dan timbul di lingkungan masyarakat. Tokoh agama juga berkontribusi sebagai peredam suasana yang disebabkan oleh para pemeluk agama akibat dari sentimen pribadi maupun kelompok yang akan menjadi pemicu konflik dan ke-tidakharmonisan kehidupan umat beragama (M. Mukhsin Jamil, 2007:179).

Kerukunan yang diinginkan oleh para pemeluk agama merupakan kerukunan yang terdapat di dalam kehidupan nyata umat beragama yang terwujud dalam pergaulan dan kerjasama. Kerukunan yang diharapkan dalam hal ini adalah kerukunan yang dilandaskan pada sikap yang saling memahami, mempedulikan, saling hormat-menghormati, serta saling tolong-menolong sebagai ciri dari umat beragama yang terbuka. Kerukunan yang dinamis seperti inilah yang dibutuhkan oleh para pemeluk agama. Kerukunan yang dinamis, hakiki dan murni ini yang dapat diperoleh dari ajaran agama masing-masing.

Demi mencegah adanya konflik antar pemeluk agama maka diperlukan pemahaman mengenai toleransi. Toleransi dapat diartikan sebagai penerimaan

perbedaan agama adalah kodrat dari Tuhan, dan dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling bekerjasama. Kontribusi tokoh agama sangat dibutuhkan untuk mengajarkan mengenai toleransi kepada para pemeluk agama. Selain itu juga kontribusi tokoh agama sangat signifikan di dalam membangun, menjaga kerukunan umat beragama di daerah-daerah yang mempunyai keberagaman agama di desanya, karena tokoh agama memiliki kedekatan dengan para pemeluknya. Seperti halnya keberagaman agama yang ada di Desa Pasir Sakti, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur.

Dalam membangun kerukunan umat beragama maka dibutuhkan juga kontribusi tokoh masyarakat. Seperti kepala desa, kepala dusun, orang yang dituakan atau dihormati di desa serta perangkat desa lainnya. Kontribusi dari para tokoh masyarakat ini sangatlah penting, misalnya kontribusi kepala desa yang selalu mengadakan beberapa kegiatan yang menjadi ajang silaturahmi dan sebagai alat atau cara untuk menjaga dan merawat kerukunan umat beragama di Desa Pasir Sakti ini.

Selain kontribusi dari tokoh agama maka juga dibutuhkan kontribusi semua elemen bangsa yang termasuk kedalamnya yaitu masyarakat beragama itu sendiri. Karena kerukunan tidak akan bisa efektif jika hanya didasari oleh prakasa pemerintah semata atau instansi dari pihak pemerintah, selain itu kerukunan juga harus didasari dari kemauan umat beragama itu sendiri, dikarenakan pada dasarnya esensi kerukunan tersebut adalah umat beragama itu sendiri (Wasil,2018:4).

Di tengah-tengah masyarakat dengan kemajemukan agama, upaya menciptakan kerukunan sangatlah penting dalam mengatasi fenomena konflik yang

dilatarbelakangi oleh agama dan budaya. Hal itu selaras dengan desa yang diteliti oleh peneliti yaitu Desa Pasir Sakti, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur. Masyarakat di Desa Pasir Sakti ini hidup dalam keberagaman baik itu keberagaman suku maupun agama. dari segi suku desa ini ditinggali oleh suku pribumi sendiri yaitu suku Lampung, Jawa, Bali, Sunda dan lain sebagainya. Dari segi agama terdapat lima agama yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Perbedaan agama di Desa Pasir Sakti tidak hanya terdapat pada masing-masing warganya melainkan perbedaan tersebut juga ada pada beberapa keluarga. Misalnya, Bapak dan Ibunya penganut agama Kristen Katolik, namun salah satu anaknya ada yang beragama Islam dan itu sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa perbedaan yang ada pada masyarakat Desa Pasir Sakti tidaklah menjadikan mereka hidup dalam ketegangan hingga menimbulkan konflik seperti konflik yang sering terjadi dewasa ini yang dilatarbelakangi oleh masalah agama, namun kehidupan mereka justru sangat harmonis, bisa hidup secara berdampingan dan sangat menjunjung tinggi toleransi dalam beragama. Bagi mereka agama adalah masalah kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang bukan menjadikan alasan agama sebagai latar belakang terjadinya konflik untuk saling menyalahkan ajaran yang dianut oleh masing-masing individu. Sehingga masyarakat di Desa Pasir Sakti ini bukan hanya mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan sebagai masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain. Faktanya, bahwa setiap masyarakat yang berbeda

agama tersebut dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Untuk menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat, hal utama yang paling mereka tekankan adalah bermusyawarah untuk mendapatkan kesepakatan bersama, sehingga toleransi yang berarti suatu kualitas kesabaran terhadap pendapat-pendapat, keyakinan-keyakinan, tingkah laku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki dianggap menjadi masalah yang terpenting.

Berangkat dari fakta yang ada di lapangan, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh lagi tentang interaksi sosial seperti apakah yang mereka bangun selama ini dan sampai saat ini, bagaimana kontribusi tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat dalam membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama serta apa sajakah faktor pendorong dan penghambat sehingga kerukunan ini bisa terjalin dengan baik. Penelitian ini penulis angkat dengan judul: **KONTIBUSI TOKOH AGAMA DAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA** (Penelitian di Desa Pasir Sakti, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi tokoh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Pasir Sakti?
2. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Pasir Sakti?

3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Pasir Sakti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kontribusi tokoh agama dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Pasir Sakti.
2. Untuk mengetahui kontribusi masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Pasir Sakti.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Pasir Sakti.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu-ilmu sosial terutama yang ada kaitannya dengan kontribusi tokoh agama dan masyarakat dalam membangun kerukunan antar umat bergama.

2. Kegunaan Praktis

Dalam hal ini penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi tokoh agama, kepala desa dan seluruh lapisan masyarakat yang berkaitan dengan membangun kerukunan umat bergama, dan dengan penelitian ini diharapkan kerukuna umat bergama yang ada di desa Pasir Sakti ini akan terus terjaga sehingga desa ini bisa menjadi panutan desa-desa lain dalam hal kerukunan umat beragama.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat sosiologi juga dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari terkait manusia yang hidup bermasyarakat (Hikmat, 2019:12)

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memiliki keinginan untuk menjalin hubungan satu sama lain. Mereka ingin tahu apa yang ada di sekitar lingkungannya, bahkan mereka ingin tahu dengan apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan interaksi dengan individu lain dalam mengungkap keyakinan beragama yang dianut oleh mereka (Muhamad Adib Baihaqi, 2018:11).

Interaksi merupakan sebagian dinamika kehidupan manusia, secara individu atau kelompok dalam sebuah masyarakat. Dengan kata lain, interaksi merupakan serangkaian tingkah laku yang berlangsung diantara dua atau lebih orang yang saling merespon secara timbal balik. Interaksi juga dapat disebut sebagai kegiatan mempengaruhi perilaku anatar individu maupun anatar kelompok lain (Hery Risdianto, 2008:192).

Penelitian disini memfokuskan pada bagaimana interaksi sosial dilakukan dalam pluralitas keagamaan antara umat beragama sebagai upaya dari membangun kerukunan umat beragama didesa Pasir Sakti. Sebagai salah satu desa yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksi sosial dari George Simmel. Simmel mengatakan bahwa masyarakat ada ketika individu-individu mengadakan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi ini timbul karena

kepentingan dan dorongan-dorongan tertentu. Menurut Simmel masyarakat terbentuk karena interaksi, bukan karena adanya kelompok orang yang diam. Simmel tidak peduli seberapa banyak orang yang berinteraksi, menurutnya yang terpenting ialah adanya interaksi. Melalui interaksi timbal balik individu saling berhubungan dan mempengaruhi, oleh karena itu masyarakat akan muncul. Contohnya ketika ada sekelompok orang yang sedang menunggu kedatangan kereta api, dan kemudian ada pengumuman kereta api akan datang, dan pada saat itu orang-orang akan mulai berinteraksi dengan orang lain disebelahnya. Simmel mengatakan ini sebagai masyarakat yang bersifat sementara dan ikatan-ikatan interaksi timbal baliknya juga bersifat sementara. Masyarakat terdiri atas jaringan relasi yang menjadikan mereka satu. Pokok perhatian Simmel bukanlah isi dari interaksi melainkan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

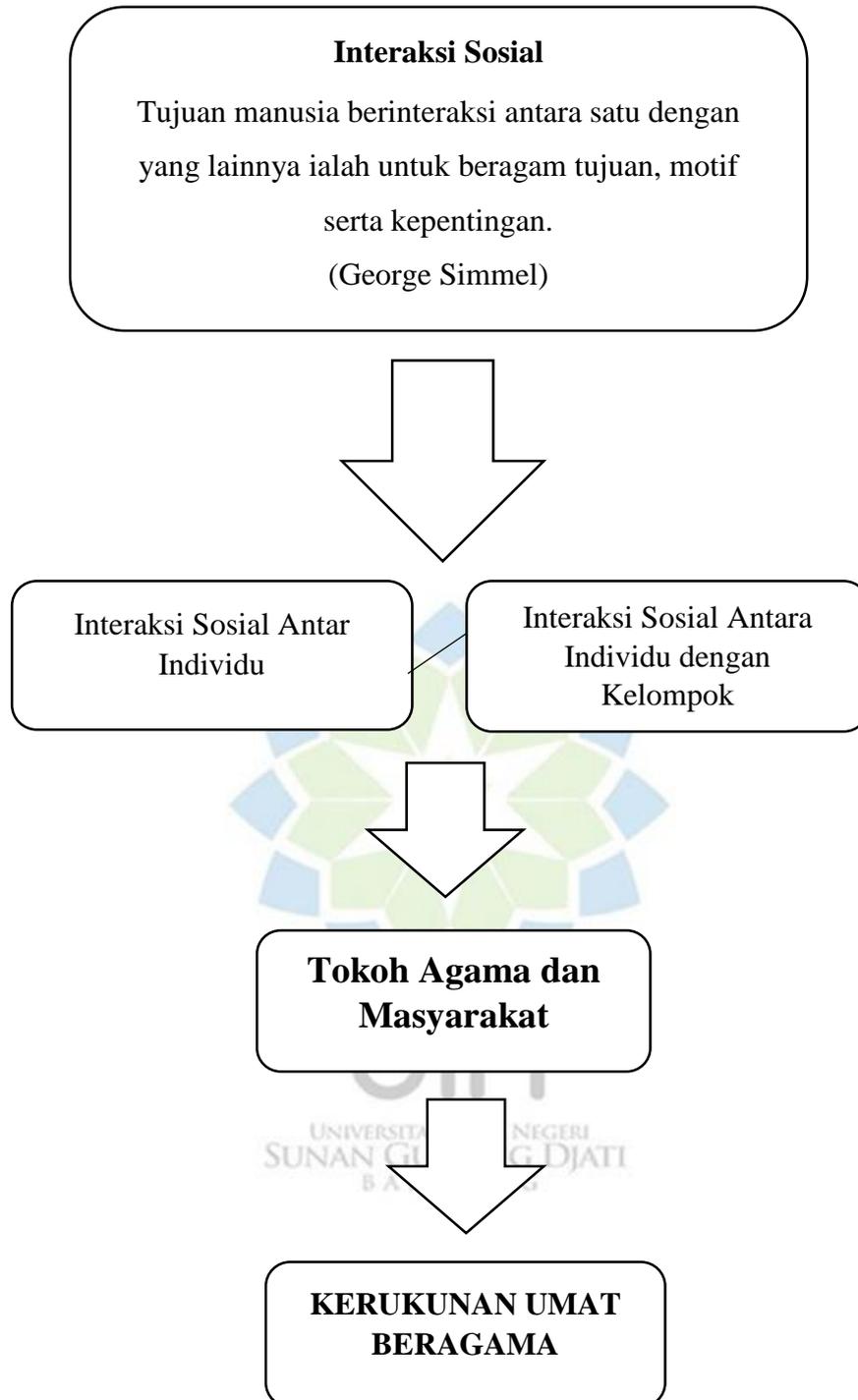
George Simmel membagi interaksi berdasarkan tipe sebagai berikut:

1. Interaksi sosial antar individu, didalam hal ini interaksi melibatkan dua individu yang sama-sama memiliki tujuan. Dalam hal ini interaksi terjadi ketika individu atau warga masyarakat Desa Pasir Sakti yang sedang berinteraksi. Misalnya interaksi sosial antar tokoh agama, antar aparat desa dan interaksi antar warga Desa Pasir Sakti yang masing-masing dari mereka memiliki tujuan tertentu. Contohnya adalah ketika tokoh agama bersilaturahmi ke tokoh agama lain. Tujuan dari kunjungan ini selain untuk menyambung tali silaturahmi adalah untuk memberi contoh kepada jama'ah mereka bahwa pentingnya menjaga silaturahmi antar umat yang berbeda agama.

2. Interaksi sosial antara individu dengan kelompok dalam hal ini interaksi terjadi pada seorang individu yang sedang berinteraksi dengan kelompok, dalam hal ini tokoh agama yang sedang berinteraksi dengan jama'ahnya. Misalnya pada saat khutbah sholat jumat seorang tokoh agama Islam menyampaikan tentang pentingnya membangun kerukunan umat beragama atau membangun toleransi antar umat beragama (Ela Nur Aini, 2019:8).

Jadi tujuan dari interaksi anatar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan individu yang dilakukan oleh Tokoh Agama dan masyarakat Desa Pasir Sakti ini adalah untuk menjaga agar kerukunan umat beragama yang ada di desa ini terus terjaga dengan baik.





Gambar 1.1
Kerangka pemikiran